

**Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik
Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara
pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014**



Yudho Priambodo

1110561031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

**Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik
Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara
pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014**



TUGAS AKHIR

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Yudho Priambodo

1110561031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2015

Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik
Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas
Edisi 13-18 Desember 2014

Diajukan oleh
Yudho Priambodo
1110561031

Tugas Akhir Pengkajian Fotografi ini telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 1 Juli 2015.



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD.
Pembimbing I / Anggota Penguji

Pamungkas Wahyu S, MSn.
Pembimbing II / Anggota Penguji

Irwandi, MSn.
Cognate / Anggota Penguji

Mahendradewa Suminto, MSn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R, MS.
NIP 19580912 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yudho Priambodo

No. Mahasiswa : 1110561031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,.....

Yang Menyatakan

Yudho Priambodo

PERSEMBAHAN



**Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada
Kedua Orang tua, Ibu Warisni dan Bapak Suwanto.
Serta Krisna Adiaty
Terimakasih**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayahNya, sehingga penelitian dan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi dengan judul 'Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014' merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Seni Fotografi pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini, penulis telah menyelesaikan studinya di Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berkat bantuan doa dan sumbangsih pemikiran dari banyak pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Warisni dan Bapak Suwanto, kedua orang tuaku atas dukungan moral dan materil serta bimbingan spiritual selama ini, setiap saat, dan setiap waktu.
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., MS, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Bapak Mahendradewa Suminto, MSn selaku Ketua Jurusan Fotografi.
4. Bapak Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak Pamungkas Wahyu S., MSn, selaku dosen pembimbing II yang juga telah membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
6. Bapak Irwandi, MSn, selaku cognate.
7. Bapak Muhammad Kholid Arif Rozaq, SHut, MM, selaku Dosen Wali penulis selama menjalani masa perkuliahan selama 8 semester, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta, yang telah mengajar dan menurunkan ilmunya selama 8 semester ini.
9. Krisna Adiati, yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan motivasi, agar tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu, terimakasih banyak.
10. Semua kawan-kawanku jurusan Fotografi Angkatan 2011, baik yang sudah lulus, dan yang akan segera lulus, terimakasih banyak.
11. Kang Dery, Mas Wiwit, Bang Husein, Mas Esza, Mbak Dilla, Mas Deko, Mas Wegig, Mas Dede, Mbak Nela, Mas Afri, Bli Artha, Fahmi, Sigit, Kawan-kawan seperjuangan Tugas Akhir.
12. Pak Edy, Mbak Eny, Mas Surya, Mas Purwanto selaku civitas akademik di lingkup Jurusan Fotografi, yang selalu bersedia membantu semua urusan di jurusan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kriteria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu kritik yang membangun dan saran sangatlah penulis harapkan. Semoga Skripsi Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan umumnya bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, Juni 2015



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
1. Tujuan.....	7
2. Manfaat.....	7
D. Hipotesa.....	8
E. Metodologi.....	8
1. Desain Penelitian.....	8
2. Populasi dan Teknik Sampling.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
a. Studi Dokumen dan Arsip.....	10
b. Observasi.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11

	1. Fotojurnalistik.....	11
	2. Komunikasi Massa.....	23
	3. Semiotika Roland Barthes.....	25
	4. Buku-buku.....	27
BAB II	LANDASAN TEORI.....	33
	1. Estetika Fotografi.....	33
	2. Teori Komposisi.....	35
	3. Teori Makna.....	38
	4. Interpretasi Semiotika.....	40
	5. Komunikasi Massa.....	43
BAB III	OBJEK PENELITIAN.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	53
	A. Analisa Data.....	53
	B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	57
BAB V	PENUTUP.....	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran-saran.....	108
	DAFTAR PUSTAKA.....	109
	LAMPIRAN.....	111

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar skema peta tanda Sussure.....	26
2. Gambar peta tanda Roland Barthes.....	41
3. Gambar kerangka pemikiran dalam proses penulisan.....	43
4. Fotojurnalistik 1.....	47
5. Fotojurnalistik 2.....	47
6. Fotojurnalistik 3.....	48
7. Fotojurnalistik 4.....	48
8. Fotojurnalistik 5.....	49
9. Fotojurnalistik 6.....	49
10. Fotojurnalistik 7.....	50
11. Fotojurnalistik 8.....	50
12. Fotojurnalistik 9.....	51
13. Fotojurnalistik 10.....	51
14. Fotojurnalistik 11.....	52
15. Bagan proses pembuatan fotojurnalistik di Harian Kompas.....	59
16. Skesta Fotojurnalistik 1.....	64
17. Skesta Fotojurnalistik 2.....	68
18. Skesta Fotojurnalistik 3.....	72
19. Skesta Fotojurnalistik 4.....	76
20. Skesta Fotojurnalistik 5.....	81
21. Skesta Fotojurnalistik 6.....	85
22. Skesta Fotojurnalistik 7.....	89
23. Skesta Fotojurnalistik 8.....	93
24. Skesta Fotojurnalistik 9.....	96
25. Skesta Fotojurnalistik 10.....	99
26. Skesta Fotojurnalistik 11.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar 1. Lembar Konsultasi Pembimbing I.....	111
Lembar 2. Lembar Konsultasi Pembimbing II.....	111
Lembar 3. Foto Dokumentasi Sidang Skripsi.....	112
Lembar 4. Biodata Penulis.....	114



Abstrak

Denotasi dan Konotasi dalam Karya Fotojurnalistik Bencana Alam Tanah Longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13-18 Desember 2014 adalah sebuah pengkajian semiotika dalam karya fotografi jurnalistik. Penelitian menggunakan metode yang bersifat interpretatif deskriptif kualitatif, dengan pendekatan metode analisis semiotik denotatif dan konotatif Roland Barthes.

Analisis visual dilakukan dari 11 foto yang dimuat pada rentang waktu 6 hari, terhitung tanggal 13 sampai 18 Desember 2014, 11 foto digunakan sebagai bahan kajian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan kesamaan tema foto, yaitu: (1) foto dampak bencana alam tanah longsor, (2) foto kunjungan pejabat negara, (3) foto tindakan dan dampak pasca bencana alam tanah longsor. Selanjutnya fotojurnalistik tersebut dianalisis pemaknaan denotatif dan konotatifnya, sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Fotojurnalistik juga akan dianalisis pemaknaannya dengan teori pemaknaan Kempson dan yang terakhir dengan pemaknaan secara estetika fotografi pada tataran ideasional dan teknis.

Kata kunci: Denotasi, Konotasi, Karya Fotojurnalistik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi pada akhir-akhir ini berlangsung begitu cepat, keberlangsungan proses komunikasi ini diklasifikasikan menjadi dua proses, yaitu proses komunikasi secara langsung dan proses komunikasi secara tidak langsung atau bisa disebut komunikasi dengan menggunakan media. Sementara proses komunikasi dengan menggunakan media bisa disebut proses komunikasi massa.

Media massa digunakan sebagai alat untuk membantu proses komunikasi dengan khalayak luas dan menyeluruh dalam proses komunikasi. Pada umumnya proses komunikasi massa menggunakan mediasaluran pendukung, yaitu media cetak (koran, tabloid, majalah) dan media elektronik (radio, televisi, internet). Perkembangan pada media cetak dewasa ini lebih memudahkan masyarakat untuk menerima informasi dengan lebih efektif. Jika dibandingkan dengan media elektronik, media cetak yang memiliki karakteristik lebih mempermudah pembaca melalui bentuk fisik yang fleksibel, dapat dibawa dan dibaca kapan saja serta lebih ekonomis memang susah digantikan oleh media elektronik.

Melihat perkembangan informasi pada media cetak, kebanyakan masyarakat yang sangat sibuk dan memiliki keterbatasan waktu, membuat mereka

membutuhkan informasi yang serba cepat, singkat, jelas, dan akurat. Kebutuhan informasi yang cepat dan akurat tersebut dijawab oleh media massa dengan menampilkan pemberitaan melalui foto. Dengan melihat foto, masyarakat dapat memahami informasi dengan mudah dan lengkap, karena foto dalam media cetak sudah dapat menceritakan sebuah berita dan peristiwa. Fungsi foto berita bukan lagi hanya sebagai ilustrasi saja, melainkan digunakan sebagai media untuk menyalurkan ide, membuat berita menjadi lebih akurat, lengkap, dan menarik.

Fotografi Jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Essensi dari fotojurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Sedangkan entitas fotojurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasikan dengan baik bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar (Soedjono, 2007:131).

Fotojurnalistik sebenarnya bisa dibuat oleh siapa saja, asalkan memiliki nilai berita dan mampu memberikan sebuah pesan. Perbedaan fotojurnalistik dengan foto berita atau foto kewartawanan yaitu terletak pada disiarkannya foto tersebut atau tidak.

Foto sebagai ungkapan berita sesungguhnya punya sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus memuat unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Bedanya dalam bentuk visual/gambar, foto berita punya kelebihan dalam menyampaikan unsur *how*- bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Memang unsur *how* dalam peristiwa juga bisa dituangkan lewat tulisan (berita tulis), namun foto juga bisa menjawab dan menguraikan dengan lebih baik (Sugiarto, 2005:19-22).

Sedangkan tambahan lain untuk membuat foto menjadi lebih baik adalah tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, *angle*, dan kejelasan maksud

foto. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanyaberdiri sendiri, tetapi mencakup foto ilustrasi dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar dan fotojurnalistik yang dapatdipertanggungjawabkan kepada publik, sedangkan yang dimaksuddengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasantentang kejadian pada foto tersebut secara lengkap.

Kemudian dengan berbagai asumsi kaidah-kaidah fotografi jurnalistik seperti yang sudah dipaparkan diatas, memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roland Barthes (2010:1).

Foto berita (*press*) adalah pesan. Pesan ini dibangun oleh beberapa elemen, yakni sumber pemancar pesan, saluran transmisi, dan pihak penerima. Yang disebut sebagai sumber pemancar pesan adalah para insan pers yang berkarya di suratkabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memfoto, memilah, menyusun, dan mengotak-atiknya, juga bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima adalah publik yang membaca suratkabar tersebut.

Pesan dari foto berita menurut Barthes adalah sebuah tanda, dimana pesan tersebut akan disampaikan oleh *signifier* (pewartu foto) kepada *signified* (masyarakat). Dengan demikian peran pewarta foto sebagai pengirim tanda sangatlah berpengaruh, ia selalu dituntut untuk membuat sebuah foto yang mampu menggambarkan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik fotografi yang dikembangkan oleh Roland Barthes, bagaimana suatu gambar dapat diketahui pemaknaannya dengan dua tahapan signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai

denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Sobur, 2012:128).

Foto-foto bencana alam tanah longsor akan dianalisis dengan menggunakan dua tahapan signifikasi denotasi dan konotasi, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes akan dibedah dan ditelusuri pemaknaan dalam setiap fotojurnalistik yang terpilih secara tersurat dan tersirat. Juga merujuk kembali pada salah satu tujuan dari analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*) (Sobur, 2012:128).

Hari Jumat tanggal 12 Desember 2014 Indonesia kembali dilanda salah satu bencana alam yang dahsyat, di penghujung tahun 2014 kemarin tanah longsor melanda salah satu kabupaten di Indonesia yaitu Banjarnegara, tepatnya di RT 04 RW 1 Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Bencana alam tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara kemarin cukup dahsyat, merobohkan bangunan seperti rumah, masjid, jalanan, dan bangunan fasilitas umum, dan juga menelan korban jiwa hingga berjumlah ratusan korban.

Sesuai dengan definisi tanah longsor yaitu berpindahnya bahan-bahan pembentuk lereng berupa batu, tanah, lumpur, bahan timbunan atau campuran semuanya yang meluncur ke bawah atau keluar dari lereng (Kusdinar, Wawan, dan Yunara, 2009: 2). Banjarnegara memang termasuk daerah rawan tanah longsor,

karena dilihat dari struktur tanah dan letak geografisnya. Kota tersebut terletak di dataran tinggi dan terletak diantara beberapa perbukitan atau pegunungan.

Bencana alam tanah longsor bisa terjadi jika gaya pendorong lebih besar daripada gaya penahannya, sementara gaya penahannya itu dipengaruhi oleh kekuatan bebatuan dan struktur tanah. Penyebab-penyebab terjadinya tanah longsor juga dijelaskan oleh Kusdinar, Wawan, dan Yunara dalam bukunya Mengenal Lebih Dekat Tanah Longsor, adapun penyebab tersebut adalah (1) Hujan, (2) Batuan yang kurang kuat, (3) Lereng terjal, (4) Tanah yang kurang padat dan tebal, (5) Tata guna lahan, (6) Getaran, (7) Adanya beban tambahan, (8) Bekas longoran lama, (9) Pengikisan/ erosi, dan (10) Penggundulan hutan (Kusdinar, Wawan, dan Yunara, 2009: 4-6).

Bencana tentunya bukan sesuatu yang kita harapkan, maka dari itu sebenarnya pemahaman dan bagaimana bencana tanah longsor itu bisa terjadi sangatlah penting bagi masyarakat. Oleh karenanya masyarakat seharusnya wajibmengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengurasi resiko terjadinya bencana tanah longsor, tindakan-tindakan yang wajib diketahui oleh masyarakat tersebut meliputi aspek pencegahan (*preventif*), pengurangan (*mitigasi*), dan penanggulangan (*rehabilitasi*).

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan sebagai tindakan pencegahan bencana tanah longsor:

- (1) Menanam tumbuhan yang memiliki akar kuat dan dalam di lereng gunung atau lereng yang gundul, (2) Membuat terasering atau sengkedan pada lereng-lereng yang sedang hingga terjal, (3) Membuat saluran air atau pipa pembuangan air hujan di lereng, (4) Membangun dinding penahan di lereng-lereng yang terjal, (5) Menutup retakan-retakan yang ada di tebing

dengan tanah lempung/ tanah liat dan dipadatkan agar air tidak meresap ke dalam tanah, (6) Pembuatan tanda/ rambu-rambu dijalan rentan longsor, dan (7) Jika ada tanda-tanda longsor, segera melapor ke aparat desa dan kelurahan setempat kemudian mengungsi ke tempat aman, jauh dari tebing dan sungai.(Kusdinar, Wawan, dan Yunara, 2009: 17-18)

Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan tentang bencana alam tanah longsor, masyarakat seharusnya lebih dapat memperhatikan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tanah longsor, Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat melakukan tindakan untuk mencegah tanah longsor dan sudah mengerti tindakan apa yang harus dilakukan ketika bencana tersebut kembali terjadi.

Pasca kejadian bencana alam tanah longsor di Banjarnegara akhir tahun 2014 kemarin, pada tanggal 13 Desember sampai 18 Desember 2014 harian Kompas memuat 11 fotojurnalistik yang berkaitan dengan bencana tersebut. Kompas memuat foto-foto pasca bencana alam, foto proses evakuasi korban yang tertimbun tanah longsor, foto kunjungan dari tokoh kenegaraan bapak Presiden Joko Widodo, , dan foto korban bencana alam yang selamat di pengungsian.

Dengan 11 foto tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji foto-foto yang dimuat harian Kompas tersebut untuk mencari pesan atau makna dari masing-masing fotojurnalistik tersebut. Bagaimana kekuatan fotojurnalistik bisa terlihat memiliki pesan yang sangat dalam, jika benar-benar dikupas secara tuntas dan mendetail secara maknawi. Dari situ penulis merasa sangat tertarik untuk mengupas lebih dalam pada setiap fotojurnalistik tersebut dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes secara denotatif dan konotatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menganalisis foto pada fotojurnalistik bencana alam tanah longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13 sampai 18 Desember 2014?
2. Bagaimanakah foto bencana alam tanah longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13 sampai 18 Desember 2014 jika dilihat dari aspek denotasi dan konotasi maknanya?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- a. Menganalisis foto pada fotojurnalistik bencana alam tanah longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13 sampai 18 Desember 2014.
- b. Mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam fotojurnalistik bencana alam tanah longsor di Banjarnegara pada Harian Kompas Edisi 13 sampai 18 Desember 2014.

2. Manfaat penelitian

- a. Memer kaya wacana pengkajian analisis semiotik fotografi khususnya analisis denotasi dan konotasi.
- b. Sebagai sumbangsih pengetahuan dibidang akademik khususnya ilmu Fotografi.

- c. Sebagai bahan dan wawasan dalam ilmu pengkajian analisis fotojurnalistik, dan sebagai sumber rujukan ilmiah dalam kajian fotografi jurnalistik bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

D. Hipotesis

Asumsi-asumsi yang akan muncul dalam penelitian ini, analisis makna denotatif adalah munculnya makna yang sesungguhnya, sedangkan dalam analisis makna konotatif akan akan ditemukan makna yang tidak sesungguhnya atau makna yang tersirat dan dalam menemukan makna tersebut penuh dengan dugaan-dugaan atau sebab-akibat.

E. Metodologi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil dari metode penelitian kualitatif ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

metode penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2012:9).

Setelah melakukan observasi dan mengelompokkan sampel, foto-foto bencana alam tanah longsor di Banjarnegara yang dimuat di Harian Kompas akan

dianalisa dengan pendekatan semiotika fotografi. Data yang terhimpun secara visual yang merupakan hasil-hasil analisa foto yang didapat selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam upaya analisis dan membedah makna dengan dua tahapan signifikasi denotasi dan konotasi seperti yang telah dikemukakan oleh Barthes.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah fotojurnalistik bencana alam tanah longsor di Kota Banjarnegara yang dimuat di harian Kompas pada tanggal 13-18 Desember 2014. Terkumpul ada 11 foto yang termuat dalam kurun waktu 6 hari, dari 11 fotoakan dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan kesamaan tema foto, yaitu: (1) foto kejadian bencana alam tanah longsor, (2) foto kunjungan pejabat negara, (3) foto tindakan dan dampak pasca bencana alam tanah longsor.

Dengan teknik pengelompokkan sampling foto seperti di atas, maka didapatkan 5 foto untuk tema kejadian bencana alam tanah longsor, 1 foto kunjungan pejabat Negara, dan 5 foto tindakan atau dampak dari bencana alam tanah longsor. Kemudian dari masing-masing foto akan dibedah dan dianalisa untuk dicari pemaknaanya secara denotasi dan konotasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen dan Arsip

Pada penelitian ini studi dokumen dan arsip yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan foto-foto yang dimuat dari tanggal 13 sampai 18 Desember 2014 di Harian Kompas. Terdapat 11 foto yang terkait dengan bencana alam tanah longsor di Banjarnegara, mulai dari foto Headline dan foto-foto di halaman dalam, 11 foto tersebut kemudian di *scan* dengan menggunakan *scaner* dan dijadikan bentuk *softcopy*, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan untuk penelitian.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung dan terlibat atau bisa disebut observasi partisipatif yang aktif, dengan ini penulis ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber seperti observasi langsung kepada redaktur foto dan pemimpin redaksi di kantor redaksi Harian Kompas.

Dalam observasi tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan, baik itu pertanyaan seputar foto yang akan dijadikan sebagai bahan dan juga beberapa pertanyaan mengenai proses sebelum foto-foto tersebut dimuat di Harian Kompas.

F. Tinjauan Pustaka

1. Fotojurnalistik

Fotografi adalah salah satu cabang seni, fotografi merupakan seni melukis atau menggambar dengan cahaya. Perkembangan fotografi sejak abad 5 sebelum masehi hingga saat ini bukan merupakan sejarah yang singkat. Dari sejarah panjang fotografi tersebut, fotografi memiliki tiga cabang dan pengkategorian, sesuai dengan masing-masing penciptaan dan kebutuhannya, tiga cabang kategori tersebut adalah fotografi komersial, fotografi seni, dan fotografi jurnalistik. Kemudian dari tiga kategori fotografi tersebut, masing-masing masih memiliki cabang fotografi yang lebih banyak lagi.

Didasarkan dengan kepentingan penelitian, penulis memilih salah satu cabang fotografi yaitu fotografi jurnalistik sebagai media untuk bahan pengkajian. Menurut Cliff Edom, Seorang Guru Besar Universitas Missouri menjelaskan fotojurnalistik adalah panduan kata *words* dan *picture* (Edom dalam Alwi, 2004:4). Sementara menurut Soedjono (2007: 133),

Press Photography atau Fotografi Jurnalistik yaitu sebagai salah satu bentuk fotografi yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita kepada masyarakatnya melalui media massa cetak. Kehadirannya pada media cetak bisa memiliki fungsi ganda. Yaitu yang pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, sedangkan yang kedua sebagai 'berita' itu sendiri.

Sebelum fotografi muncul sebagai salah satu potensi jurnalistik yang hebat, berita-berita hanya ditulis atas dasar pekerjaan otak semata.

Itu berarti daya ingat yang kuat wartawan, kecerdasan wartawan dalam mengolah kalimat secara logis dan menarik, dan memiliki gaya penulisan yang memiliki karakter tersendiri akan sangat mempengaruhi berita-berita yang ditulisnya. Fotografi yang memiliki keunggulan mampu merekam suatu subjek dengan tepat dan objektif, membuat fotografi sangat cocok untuk menyajikan sebuah peristiwa yang bisa disajikan menjadi sebuah berita. Dengan demikian sebuah gambar yang dihasilkan oleh seorang fotografer jurnalistik memiliki rekam jejak yang jelas, memiliki bukti nyata yaitu sebuah imaji atau gambar yang bisa ditunjukkan kepada masyarakat.

Sebelum memasuki era digital seperti saat ini, fotojurnalistik memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejak embrio fotojurnalistik muncul pertama kali pada tanggal 16 April 1877, dalam surat kabar harian *'The Daily Graphic'* di New York yang hanya berupa sketsa, kemudian fotojurnalistik berkembang begitu pesat seiring dengan kemajuan teknologi.

Dalam era digital seperti saat ini fotojurnalistik bukan hanya sekedar foto/ gambar ilustrasi sebagai pelengkap dalam media cetak, namun fotojurnalistik juga merupakan sebuah produk jurnalistik dalam media cetak. Fotojurnalistik mampu memberikan informasi kepada pembaca sama halnya berita. Bahkan di era digital seperti saat ini, fotojurnalistik mampu menyampaikan berita sebagai media komunikasi massa secara sangat cepat dan aktual.

Edom dalam Alwymenjelaskan ada delapan karakter fotojurnalistik menurut Frank P.Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism the Visual Approach*(2004: 4-5) adalah sebagai berikut:

1. Fotojurnalistik adalah sebagai komunikasi melalui foto (*Communication Photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium fotojurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan fotojurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Fotojurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
5. Fotojurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca fotojurnalistik.
6. Fotojurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Fotojurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor* foto.
8. Tujuan fotojurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen

kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Fotojurnalistik terdiri dari foto dan teks atau *caption*. Teks disini adalah kata-kata yang berfungsi untuk menjelaskan foto. Walaupun dalam fotojurnalistik sudah bisa menyampaikan pesan, tetapi teks juga sebagai tambahan untuk memperjelas pesan. (Alwy, 2004:6-7) menjelaskan menurut Lembaga Kantor Berita Antara, syarat-syarat teks foto adalah sebagai berikut:

1. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1H, yaitu *who, what, where, when, why, + how*.
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*simple tense*).
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto.

Untuk menghasilkan sebuah fotojurnalistik yang memiliki nilai berita, seorang fotojurnalis dituntut untuk memiliki kemampuan fotografis yang tinggi, baik dalam penguasaan alat yang digunakan juga dalam penguasaan teknik fotografi. Sementara untuk penggolongan suatu berita tiap-tiap media massa memiliki perbedaan sesuai dengan

sifat dan tujuan yang khusus. Banyaknya rubrik dalam sebuah media cetak harian semakin memudahkan dalam pembagian tugas para fotojurnalis. Fotojurnalistik sendiri dapat dikategorikan dengan jenis-jenis seperti berikut:

1. Foto Berita Spot (*Spot News*)

Foto spot adalah foto yang dibuat dari sebuah peristiwa yang tidak terduga atau tidak terjadwal oleh si fotografer, diantara foto kecelakaan, kebakaran, perkelahian dan bencana alam. Karena dibuat dari sebuah peristiwa yang tidak terduga dan memiliki konflik serta ketegangan maka foto harus segera disiarkan. Faktor keberuntungan dari fotojurnalis juga sangat mempengaruhi dalam pembuatan foto ini, ketepatan *angle*, keberadaannya dalam tempat tersebut, dan keberanian fotografer sendiri dalam mengambil gambar sangat mempengaruhi hasil foto. Menunjukkan emosi subjek foto yang difoto dapat memancing juga emosi dari pembaca.

2. Foto Berita Umum (*General News*)

Adakah foto yang diabadikan dari sebuah peristiwa yang terjadwal dan berlangsung secara rutin. Tema foto berita tersebut bisa bermacam-macam seperti politik, ekonomi, peristiwa budaya, dan berita sosial. Contohnya foto pemberian penghargaan oleh Bapak Presiden, foto rapat

anggota DPR, foto peresmian gedung oleh Walikota, dan lain-lain.

3. Foto Berita Keseharian (*Daily News*)

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari sudut kemanusiannya (*Human Interest*). Misalnya foto pedagang sayur di pasar, foto anak-anak yang mandi di sungai yang kumuh, foto buruh pabrik yang sedang bekerja, foto anak-anak sekolah dipedesaan, dan lain-lain.

4. Foto Potret (*Portrait*)

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Ditampilkan karena foto seseorang tersebut memiliki kekhasan dan memiliki nilai berita yang layak diketahui masyarakat umum, seperti wajah yang memiliki kekhasan keartisan, ketokohnya, prestasinya atau memiliki kekhasan lainnya.

5. Foto Berita *People in the News*.

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita atau peristiwa. Yang ditampilkan pribadi atau sosok yang menjadi berita tersebut, tokoh yang diberitakan bisa seorang tokoh yang terkenal bisa juga yang tidak terkenal, namun menjadi populer setelah foto tersebut dipublikasikan. Contohnya foto seorang anak berusia 10

tahun yang berhasil membuat robot pintar dan memenangi kontes robot dunia, atau foto Walikota Surabaya.

6. Foto Berita Olahraga (*Sport News*)

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Objek foto yang bisa diambil adalah seorang atlet maupun aktivitas penontonnya. Adanya jarak tertentu antara atlet dan fotografer, membuat fotografer harus memiliki peralatan yang memadai untuk membuat foto berita olahraga, seperti kamera yang bagus dan lensa *telezoom* dengan diafragma yang besar ($f/2.8$). Sehingga dengan alat tersebut memudahkan fotografer menangkap gerakan atau ekspresi atlet yang berlangsung sangat cepat dan bergerak-gerak. Misalnya pada pertandingan sepak bola, renang, dan balapan motor.

7. Foto Berita Sains dan Teknologi (*Science and Technology*)

Adalah foto-foto tentang peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmupengetahuan dan teknologi. Misalnya foto penemuan *mikro chip* untuk sistem komputer terbaru, atau produk *smartphone* terbaru dan tercanggih tahun ini.

8. Foto Berita Seni dan Budaya (*Art and Culture*)

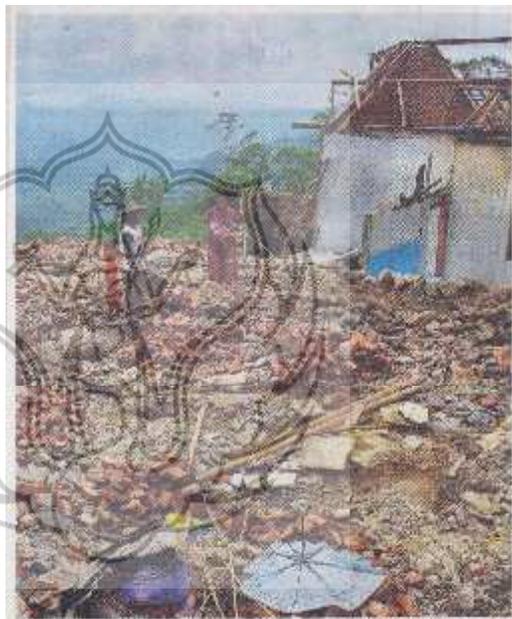
Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya foto sebuah konser grup band Slank, foto perebutan gunung oleh masyarakat di Alun-alun Yogyakarta, dan lain-lain.

9. Foto Berita Sosial dan Lingkungan (*Social and Environment*)

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya. Contohnya foto penduduk suku Dayak saat mencari makanan di hutan, foto asap dari pabrik yang membuat polusi udara, dan lain-lain.

Dari 11 fotojurnalistik bencana alam tanah longsor yang termuat di harian Kompas, pada kelompok tema yang pertama yaitu pasca bencana alam, 4 foto termasuk dalam kategori fotojurnalistik berita spot (*Spot News*), karena foto-foto tersebut merupakan kejadian atau peristiwa yang tidak terjadwal dan tidak terduga, foto-foto tersebut sebagai berikut:





Sejumlah rumah rusak akibat longsor di Dusun Gunung Raju, Sijeruk, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Selasa (16/12). Dusun ini merupakan perkampungan baru hasil relokasi dusun yang tertimbun longsor pada Januari 2006.



Kemudian 1 foto dari kelompok tema kunjungan pejabat Negara, foto Presiden Indonesia Joko Widodo saat mendatangi langsung lokasi tanah longsor, masuk dalam fotojurnalistik berita Tokoh (*People in the News*), karena kekuatan foto terletak pada jabatan Jokowi sebagai Presiden, yang saat itu langsung mengunjungi lokasi tanah longsor, foto tersebut adalah:



Sementara dari kelompok tema tindakan dan dampak bencana alam, 3 foto masuk dalam kategori jenis fotojurnalistik berita sosial dan lingkungan (*Social and Environment*), yang merupakan kegiatan social masyarakat dan lingkungan hidupnya, ketiga foto tersebut sebagai berikut:





serta 3 foto masuk dalam jenis fotojurnalistik berita keseharian (*Daily News*), yang merupakan foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dan dipandang dari sudut pandang kemanusiannya atau *Human Interest*. Foto-foto tersebut sebagai berikut:



massa". Pernyataan ini sangat relevan jika kita samakan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Segala peristiwa yang terjadi di belahan dunia, tidak lagi hanya mengandalkan surat kabar atau majalah. Akses internet dan media audio visual atau media elektronik kini sudah menjadi media yang paling populer yang digemari oleh masyarakat dalam menjalankan komunikasi massa. Tentunya perkembangan teknologi komunikasi massa yang sangat pesat juga mempunyai dampak tersendiri, tidak hanya dampak positif yang semakin mempermudah komunikasi, namun juga memiliki dampak negatif atau dampak yang tidak baik bagi masyarakat.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa, "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*". (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang) (Rakhmat 2008: 188). Definisi tersebut adalah definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa.

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan, dan sikap terhadap komunikan yang beragam dan dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Untuk melakukan kegiatan komunikasi massa ini jauh lebih sulit dibanding dengan komunikasi antar personal. Karena komunikasi massa melibatkan orang banyak, sementara komunikasi antar personal hanya melibatkan dua orang.

Dalam komunikasi massa terdapat beberapa ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya, ciri-ciri tersebut adalah:

(1) Komunikasi massa berlangsung satu arah, (2) Komunikasi pada komunikasi massa melembaga, yakni suatu institusi atau organisasi, oleh karena itu komunikatornya melembaga, mempunyai lebih banyak kebebasan, (3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media ditunjukkan kepada umum dan mengenai kepentingan umum, (4) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan dengan media komunikasi lainnya, (5) Komunikasi massa bersifat heterogen, dimana satu sama lain tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi.

Pada umumnya media cetak dan media elektronik memiliki sifat di atas. Akan tetapi masyarakat belum menyadari bahwa salah satu sifat dari media massa adalah dapat menimbulkan keserempakan di lingkungan masyarakat.

3. Semiotika Roland Barthes

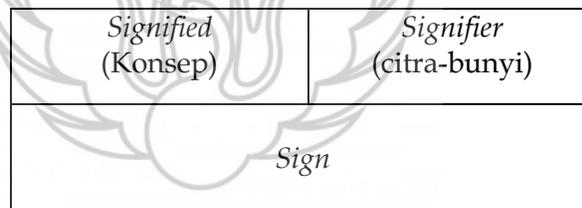
Semiotika muncul sebagai bidang dalam penyelidikan ilmiah sebelum perang dunia I. Tokoh-tokoh yang muncul pada masa ini adalah Ferdinand de Saussure (1875-1913), seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filsuf dari Amerika. Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2012: 95).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*). Tanda-tanda tersebut merupakan sebuah basis dari sebuah komunikasi,

bagaimana manusia dengan menggunakan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Menurut Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi,

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)” (Sobur, 2013: 15).

Konsep dasar semiotika Roland Barthes berangkat dari pendapat pendahulunya Ferdinand de Saussure. Jika dalam pendekatan Saussure dikenalkan tanda (*sign*) terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan gambaran skema seperti berikut:



Maka dalam konsep pemikiran Roland Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi. Roland Barthes menguraikan sistem semiologis menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengertikan sebagai makna harfiah atau makna “sesungguhnya” bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2013:70).

Dalam konsep semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem tahapan signifikasi tahap pertama. Sementara tataran konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Dimana sebenarnya dalam tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna namun juga mengandung tanda denotatif sebagai landasan atas keberadaannya. Dalam proses pemaknaan konotasi dalam foto dapat terbentuk dari 6 unsur yang kemudian dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa yang dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, rekayasa tersebut meliputi: *trick effect*, *pose*, dan *object*. Kedua rekayasa yang menyangkut dalam wilayah estetis, yang terdiri dari: *photogenia*, *estheticism*, dan *syntax*.

Selain meninjau dari aspek kajian yang akan dianalisis, dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku dan jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Buku-buku tersebut dijadikan sumber acuan oleh penulis, diantara buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

1. **Roland Barthes. *Image-Music-Text*. Fortana Press. London. 1990.** Buku ini merupakan kumpulan esai-esai terpilih dari Roland Barthes, buku ini memuat tentang materi analisis semiotika atas fotografi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan, dan pembacaan serta kritik sastra. Pada bab Pesan Fotografis dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis.
2. **Roland Barthes. *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York. 1994.** Buku ini adalah buku yang membedah tentang ilmu semiologi yang didalami oleh Roland Barthes, dalam buku ini empat konsep utama dari

pembelajaran linguistik structural sebagai berikut, Bahasa dan Turuna, Penanda dan Petanda, Sigtagma dan Sistem, dan Denotasi dan Konotasi. Dalam penelitian ini yang menggunakan signifikasi denotasi dan konotasi, maka buku ini dipilih sebagai sumber acuan dalam penelitian.

3. **Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.** Buku ini merupakan buku pengantar ilmu komunikasi, yang memuat tentang definisi komunikasi, fungsi komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi, model komunikasi dan jenis-jenis komunikasi. Dari buku ini penulis mempelajari ilmu komunikasi massa yang melalui fotojurnalistik.
4. **Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta. 2007.** Buku ini merupakan kumpulan tulisan dan artikel yang pernah dihadirkan untuk seminar, katalog, dan juga sebagai artikel lepas dalam jurnal seni, buku ini membahas beberapa aspek dalam fotografi, baik itu berupa wacana maupun dalam bentuk kreatif estetis dalam karya fotografi. Dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian terletak pada bagian, Estetika Fotografi: Pengkayaan Nilai dan Kosa Estetis Seni Rupa, Semiotika Dalam Fotografi: Alternatif Pemaknaan Visual Karya Fotografi, dan Fotografi Jurnalistik: Berita Dalam Dimensi Visual.
5. **R.M. Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik*. PT Karya Nusantara. 1985.** Buku ini berisi tentang materi sejarah fotojurnalistik, pengertian fotojurnalistik, makna fotojurnalistik, serta tokoh-tokoh dalam dunia fotojurnalistik. Buku ini dijadikan sumber acuan karena memiliki kaitan yang erat dalam

penelitian analisis semiotika fotojurnalistik. Dalam buku ini yang digunakan sebagai bahan acuan terletak pada Pengertian Tentang Foto Jurnalistik dan Makna Fotojurnalistik.

6. **Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. 2013.** Buku ini adalah buku pengantar untuk memahami ilmu semiotika komunikasi. Isi dan bahasan buku ini adalah bagaimana memahami konsep semiotika, aplikasi semiotika komunikasi, tokoh semiotika, dan pemahaman tentang komunikasi dan makna. Sebagai bahan penelitian dan rujukan penulis membaca pada BAB 2 Memahami Semiotika dan BAB 7 Kata-Kata dan Makna.
7. **Alex Sobur. *Analisis Text Media*. PT Remaja Rosdakarya. 2012 .**buku ini adalah buku pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Pada Bab II dan BAB III dalam buku ini digunakan sebagai acuan oleh penulis, dengan materi Analisis Wacana dan Analisis Semiotik.
8. **Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta. 2010.** Buku ini adalah buku pengantar untuk ilmu semiotika atau pemikiran semiologikal dan satu aplikasi semiotik atas media massa, seni, dan dalam hal-hal yang terkait lainnya. Dalam buku ini penulis dapat memahami definisi semiotika dan definisi denotasi dan konotasi.
9. **Audy Mirza Alwy. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Bumi Aksara. 2008.** Isi buku ini merupakan pengantar tentang fotojurnalistik, bagaimana teknik memotret foto jurnalistik sampai

bagaimana cara mengirim fotojurnalistik ke media massa. Karena penelitian ini adalah analisis semiotika fotojurnalistik maka sangat tepat jika buku ini digunakan sebagai sumber acuan. Dalam buku ini yang dijadikan sebagai sumber acuan terdapat dalam BAB 2 Fotojurnalistik, yang berisi tentang definisi fotojurnalistik, jenis-jenis fotojurnalistik dan syarat-syarat fotojurnalistik ada dalam bab tersebut.

10. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Bandung. 2012. Dalam buku ini seluruhnya membahas tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Karena dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, maka penulis mempelajari BAB III pada buku ini yaitu tentang Metode Penelitian Kualitatif.

11. Irwandi dan Muh Fajar Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret*. Gamamedia.

Yogyakarta. 2012. Buku ini memberikan gambaran bagaimana melakukan pembacaan karya fotografi, khususnya fotografi potret. Maksud dari pembacaan dalam buku ini ialah upaya untuk memahami interaksi antara fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, dan aspek sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan foto potret sehingga menjadi bermakna. Dalam buku ini penulis membaca dari sub bab Estetika Fotografi Soeprapto Soedjono dan Semiotika Roland Barthes sebagai bahan pembelajaran dalam penelitian ini.

12. Taufan Wijaya. *Fotojurnalistik: Dalam Dimensi Utuh*. CV Sahabat. Klaten.

2011. Buku ini memuat tentang sejarah fotojurnalistik dan bagaimana cara

membuat fotojurnalistik yang baik, buku ini digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian karena memiliki kaitan materi dengan judul penelitian. Tepatnya pada bab Fotojurnalistik dan Etika Fotojurnalistik yang dijadikan bahan oembelajaran bagi penulis dalam penelitian ini.

13. **Kusdinar Abdurachman, Wawan Irawan, Yunara D Triana. *Mengenal Lebih Dekat Tanah Longsor. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Bandung. 2009.*** Isi buku ini memberikan gambaran apa yang disebut tanah longsor, segala sesuatu yang menyangkut mengenai tanah longsor diulas dalam buku ini. Dalam buku ini hampir semua isian dipelajari oleh penulis karena isi dari buku ini sangat berkaitan dengan isi pembahasan dalam penelitian.

Penulis juga menemukan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk tinjauan pustaka, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan apa yang ada dalam penelitian tersebut. Dua penelitian yang ditemukan oleh penulis yaitu penelitian skripsi dari Dawam Syukron, mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang pada tahun 2013, dengan judul skripsi “ANALISIS FOTO JURNALISTIK MAJALAH TRAVEL XPOSE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI FOTO WISATA INDONESIA DALAM RUBRIK DOMESTIK MAJALAH TRAVEL XPOSE)”. Persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam menggunakan teori untuk melakukan penelitian yaitu dengan

menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah *subject matter* yang akan dijadikan sebagai bahan kajian, serta tahapan dalam proses penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan untuk meneliti dengan tahap signifikasi denotasi dan konotasinya saja tidak sampai pada tahapan mitologis dan ideologis seperti yang dilakukan pada penelitian saudara Dawan Syukron.

Satu lagi penelitian skripsi yang penulis temukan yaitu pembahasan tentang analisis semiotika, milik Firman Eka Setiadi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2010 dengan judul “FOTO JURNALISTIK BENCANA ALAM GEMPA BUMI” (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009). Persamaan pada penelitian ini masih sama yaitu penggunaan analisis semotika Roland Barthes, sementara perbedaannya adalah *subject matter* yang akan diteliti walaupun masih dalam ranah satu media masa yang sama yaitu harian Kompas, selain *subject matter* itu sendiri perbedaan penelitian ini juga terdapat pada perumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan isi penelitian. Pembahasan dalam penelitian tersebut terbatas pada pemaknaan denotasi dan konotasi saja, kemudian tidak mengkaji secara pemaknaan dan estetika fotografisnya seperti yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini.